

PENDAMPINGAN EDUKASI KESEHATAN PADA SISWA TK DENGAN METODE STORY TELLING DAN MEWARNAI BUKU SERIAL SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT

Mela Firdaust^{1*}, Zaeni Budiono², Tri Marthy Mulyasari³,
Hari Rudijanto Indro Wardono⁴, Asep Tata Gunawan⁵, Muhammad Rifqi Maulana⁶

^{1,2,3,4}Program Studi Sanitasi Program Diploma Tiga, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

^{5,6}Program Studi Sanitasi Lingkungan Program Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

melafirdaust@poltekkes-smg.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penguatan edukasi kesehatan dan personal hygiene pada usia dini merupakan fase krusial dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Penggunaan metode *storytelling* mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam menginternalisasi pola hidup bersih secara proaktif. Tujuan kegiatan ini untuk membangun pemahaman kolektif mengenai urgensi pembiasaan perilaku menjaga personal hygiene dan lingkungan yang sehat sejak dini. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 24 siswa TK. Metode pemicuan dengan *storytelling* dan mewarnai buku serial STBM diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat. Buku serial STBM terdiri dari serial Stop BABS, Cuci Tangan Pakai Sabun, dan pengelolaan sampah. Indikator keberhasilan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa mampu menyebutkan minimal 2 alat yang digunakan pada implementasi masing-masing pilar (Sampah, CTPS dan Stop BABS) dan siswa terampil dalam praktik pilar STBM. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa setelah pendampingan edukasi STBM, seluruh siswa TK Pertiwi mampu mempraktikkan BAB di jamban, mempraktikkan CTPS dengan metode tujuh langkah dari WHO. Serta mampu mempraktikkan pembuangan sampah dengan pemilahan yang baik di sarana tempat sampah yang sudah disediakan. Adapun kenaikan score kognitif 41,67 %, afektif terdapat kenaikan 37,5%, dan psikomotor terdapat kenaikan 16,67%.

Kata kunci: STBM; CTPS; BABS; Sampah; Usia Dini.

Abstract: Strengthening health education and personal hygiene at an early age is a crucial phase in shaping clean and healthy living behaviors. The use of the storytelling method is able to increase students' enthusiasm in proactively internalizing a clean lifestyle. The purpose of this activity is to build a collective understanding of the urgency of habituating behaviors to maintain personal hygiene and a healthy environment from an early age. The target of this community service activity is 24 kindergarten students. The method of triggering with storytelling and coloring of STBM serial books is applied in community service. The STBM series consists of the series Stop BABS, Wash Hands with Soap, and waste management. The indicator of success in this community service activity is that students are able to mention at least 2 tools used in the implementation of each pillar (Waste, CTPS, and Stop BABS), and students are skilled in the practice of the STBM pillar. The results of this community service activity show that after STBM educational assistance, all Pertiwi Kindergarten students were able to practice defecation in the latrines practicing CTPS with the seven-step method from WHO. As well as being able to practice waste disposal with good sorting in the garbage bin facilities that have been provided. The increase in cognitive score was 41.67%, affective there was an increase of 37.5%, and psychomotor there was an increase of 16.67%.

Keywords: STBM; CTPS; ODF; Garbage; Early Age.



Article History:

Received: 07-07-2026

Revised : 24-07-2026

Accepted: 30-07-2026

Online : 05-08-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan usia dini merupakan fase krusial dalam membiasakan si anak untuk menerapkan PHBS, mengingat anak pada rentang usia dini ini mempunyai rasa ingin tahu dan daya imajinasi yang tinggi dan kuat (Kurniawan, 2020; Susanti et al., 2024). Integrasi metode *storytelling* yang dipadukan dengan aktivitas visual seperti mewarnai buku serial sanitasi sangat efektif dalam menambah pengetahuan serta kepatuhan anak terkait praktik perilaku hidup bersih dan sehat dalam keseharian mereka (Sunarno et al., 2025).

Pendekatan interaktif ini memfasilitasi internalisasi informasi kesehatan secara lebih mendalam, sehingga anak mampu mempraktikkan keterampilan dasar seperti mencuci tangan dengan benar dan konsisten (Talib et al., 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Tahun 2020 menyatakan bahwa metode *storytelling* berpengaruh dalam pendidikan personal hygiene terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia 6-7 tahun (Yudiarini et al., 2020a). Penerapan metode ini tidak hanya mengatasi hambatan psikologis di mana anak cenderung menganggap rutinitas kebersihan sebagai beban, tetapi juga mengubahnya menjadi aktivitas bermain yang menyenangkan. Metode *storytelling* dapat mendukung perkembangan persepsi visual anak dan informasi bermakna yang dapat mendukung perubahan perilaku pada anak pra sekolah (Mandagi et al., 2023). Melalui pendekatan partisipatif ini, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses edukasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikososial mereka (Susanti et al., 2024). Selain itu, pelibatan guru dan orang tua dalam mendampingi aktivitas tersebut berperan krusial dalam menciptakan sinergi edukasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun rumah. Promosi dan edukasi dengan menggunakan metode *storytelling* meningkatkan keterampilan anak untuk mencuci tangan. *Storytelling* tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga melatih anak dalam hal keterampilan (Rukmasari & Ramdhanie, 2023).

Penggunaan media edukatif berupa buku serial sanitasi dan teknik bercerita mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam menginternalisasi pola hidup bersih secara proaktif (Aslindar et al., 2026; Wahyuni et al., 2025). Pendekatan ini berpotensi menjadi fondasi jangka panjang dalam membentuk kebiasaan higienis yang berkelanjutan hingga anak beranjak dewasa (Mardiawati et al., 2020; Xavierees Tungka et al., 2025). Implementasi ini juga bertujuan untuk meminimalisasi risiko penularan penyakit di lingkungan sekolah dengan membangun pemahaman kolektif mengenai urgensi pembiasaan perilaku menjaga personal hygiene dan lingkungan yang sehat sejak dini (Oktaviani & Juariah, 2026; Wea et al., 2026). Khususnya melalui penguatan praktik sanitasi dasar seperti pengelolaan sampah yang teratur dan perilaku cuci tangan pakai sabun (Damanik et al., 2026).

Pemerintah RI pernah melakukan inisiasi implementasi CLTS (sebuah program yang hampir sama dengan STBM) di 6 Kabupaten di Tahun 2006. Pada tahap uji coba ini telah berhasil membuat 160 desa memiliki komitmen ODF. Selanjutnya tahun 2008 Pemerintah RI menetapkan kebijakan nasional melalui Kepmenkes No. 852 Tahun 2008. Kemudian setelah 5 tahun berjalan peraturan ini diperbarui dengan Permenkes No 3 Tahun 2014 yang mengatur tentang STBM (Kemenkes RI, 2008, 2014). Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan upaya pemberdayaan masyarakat melalui metode pemicuan untuk mengubah karakter perilaku kebersihan serta sanitasi (Jati & Susiloadi, 2022). Pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan memiliki karakteristik yang unik yaitu supaya menyentuh perasaan, pola pikir, kebiasaan individu dan pengetahuan masyarakat (Abidin & Tosepu, 2020). Dalam mengoptimalkan program STBM ini, tenaga kesehatan juga perlu menempuh pendekatan secara intens kepada tokoh masyarakat untuk menguatkan persepsi masyarakat terkait implementasi STBM (Azzarrah & Kurniawan, 2021).

Penatalaksanaan edukasi kesehatan masyarakat akan lebih efektif jika diterapkan mulai sejak dini, seperti edukasi pada anak usia dini dengan memberikan pemahaman dengan metode yang sesuai dengan usianya terkait perilaku hidup bersih sehat (Cunha, 2022; Mandagi et al., 2023; Yudiadini et al., 2020a). Pada usia dini dengan rentang 0 sampai dengan 6 tahun sering dikenal dengan periode emas, periode ini sangat penting bagi perkembangan anak, antara lain pembentukan kepribadian dasar sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan sebagai dasar bagi kehidupan pada periode masa selanjutnya yaitu remaja dan dewasa. Intervensi edukasi kepada anak-anak usia dini merupakan sebuah investasi besar, kegiatan ini dapat berdampak pada perilaku mereka saat dewasa karena sudah dimulai pembiasaan sejak dini (Rukmasari & Ramdhania, 2023). Hal tersebut dapat dijelaskan karena perkembangan domain kognitif dan domain lainnya pada usia *golden period* akan lebih optimal dan mempermudah penyerapan pemahaman terkait kesehatan dan mendasari perilaku mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Anak usia dini merupakan generasi emas penerus masa depan bangsa kita. Proses pembentukan dan perkembangan generasi yang memiliki karakter kuat, cerdas, kreatif dan produktif merupakan tanggung jawab bersama lintas sektor, baik masyarakat maupun pemerintah. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama memantau tumbuh kembang anak usia dini pada masa *golden period* baik dari aspek kesehatan jasmani, kesehatan mental serta kemampuan kognitifnya (Abyadh et al., 2024). Kesehatan anak dimulai dari proses kehamilan sang ibu, saat anak itu dilahirkan, Ketika anak dibesarkan dengan ASI yang cukup, imunisasi serta status gizi yang baik dan terhindar dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Determinan yang sudah disebutkan tadi sangat lekat kaitannya dengan tahapan pembentukan perilaku sehat

anak tersebut dan perilaku sehat orang-orang terdekat di keluarganya yang membiasakan perilaku sehat kepada anak sejak dini (Rachmi et al., 2026; Yulianti, 2021).

Kondisi sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah masih belum menunjukkan perkembangan yang positif dalam aspek kesehatan. Bahkan, kemampuan mereka untuk mempertahankan kesehatan serta menghadapi berbagai pengaruh negatif cenderung mengalami penurunan. Salah satu faktor penyebabnya adalah masih rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat mengenai upaya pencegahan serta penanganan perilaku yang tidak sehat. Di sisi lain, pendidikan kesehatan yang berorientasi pada tindakan preventif belum mendapatkan perhatian yang optimal, khususnya dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah (Oematan et al., 2023). Pembentukan kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup sehat berkaitan erat dengan pembentukan sikap yang berkembang secara bertahap dalam diri individu. Oleh sebab itu, proses tersebut memerlukan waktu yang panjang serta komitmen dan usaha yang berkesinambungan. Dengan demikian, penanaman perilaku hidup sehat sebaiknya dimulai sejak usia dini, yaitu melalui pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini, agar kebiasaan hidup sehat dapat terbentuk sejak awal (Cunha, 2022; Mandagi et al., 2023; Rukmasari & Ramdhanie, 2023; Yudiarini et al., 2020b).

Tujuan kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait pilar STBM diantaranya; (a) mengenalkan dan melatih keterampilan siswa dalam praktik pilar satu STBM, yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS); (b) mengenalkan dan melatih keterampilan siswa dalam praktik pilar kedua CTPS dengan metode *storytelling*; (c) mengenalkan dan melatih keterampilan siswa dalam praktik pilar keempat Pengamanan Sampah; dan (d) menambah pengetahuan kepada siswa TK terkait perilaku hidup bersih dan sehat dengan pendekatan metode *storytelling* dan mewarnai buku gambar serial STBM.

B. METODE PELAKSANAAN

Kelompok sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi TK Dengan jumlah 24. Adapun metode yang diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat antara lain pemicuan dengan menggunakan *story telling* dan mewarnai buku serial STBM yang terdiri dari serial Stop BABS, serial CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dan serial pengelolaan sampah. Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Auditorium Kampus VII JKL Purwokerto yang beralamat di Kabupaten Banyumas. Siswa-siswi TK didampingi oleh para Guru dan orang tua.

Materi terkait STBM disampaikan oleh Tim Dosen Pengabdi serta tim pengabdi dari mahasiswa. Setiap siswa-siswi TK diberi *starter-pack* edukasi STBM yang berisi; Buku Serial STBM karya tim pengabdi, krayon untuk mewarnai, serta kertas gambar untuk diwarnai sesuai tema yang diangkat. Selain itu, pengabdi juga menyediakan media edukasi berupa video edukasi,

peraga cuci tangan, replika toilet di *workshop*, serta tempat sampah yang sudah diklasifikasikan antara organik dan anorganik.

Buku serial STBM disusun oleh tim pengabdian dosen terdiri dari penjelasan 3 pilar utama STBM yang menjadi fokus kegiatan ini, antara lain; serial stop buang air besar sembarangan, serial sampah, serta serial kuman di tangan. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini bersifat menyeluruh dengan rangkaian tahapan adalah sebagai berikut:

1. Pra Pelaksanaan

Pada tahap pra pelaksanaan tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Yayasan yang mengelola TK mitra pengabdian. Tim pengabdian melakukan survey pendahuluan di TK tersebut. Setelah mendapatkan data awal berupa jumlah siswa, jumlah guru serta data demografi siswa, tim pengabdian melakukan rapat koordinasi untuk melakukan pembagian tugas dan kesiapan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Sebagian tim pengabdian bertugas menyiapkan scenario cerita dan buku gambar serial STBM pilar satu, dua dan empat yang disesuaikan untuk segmentasi anak usia dini. Tim pengabdian mahasiswa bertugas untuk menyiapkan alat peraga yang akan dipraktikkan pada kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan tim melakukan pendampingan edukasi STBM pada siswa TK. Tim mahasiswa melakukan *roleplay* terkait beberapa pilar STBM yang diangkat dalam buku serial STBM yaitu; membuang sampah pada tempatnya, CTPS dan Stop BABS. Tim pengabdian dari unsur dosen mendampingi siswa TK untuk mulai mewarnai gambar sambil bercerita sesuai dengan tema supaya memicu siswa memahami perilaku PHBS melalui pendekatan mewarnai gambar serial STBM.

3. Pasca Pelaksanaan/Evaluasi

Melakukan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dengan tim pengabdian dosen dan tim pengabdian mahasiswa. Evaluasi dilakukan dengan cara kegiatan tanya jawab setiap sesi serial STBM. Adapun jumlah pertanyaan yang diajukan pada sesi tanya jawab adalah 10 pertanyaan. Selain itu tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap sikap siswa-siswi dalam mempraktikkan setiap pilar STBM. Evaluasi ini berguna bagi tim pengabdian untuk mengetahui tingkat peningkatan pengetahuan siswa-siswi TK terkait materi dan praktik yang telah disampaikan. Indikator keberhasilan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa mampu menyebutkan minimal 2 alat yang digunakan pada implementasi masing-masing pilar (Sampah, CTPS dan Stop BABS). Selain itu siswa juga mampu mempraktikkan pembuangan sampah dengan baik, melakukan CTPS sesuai pedoman serta mempraktikkan Stop BAB sembarangan. Yang berhasil menjawab diberi souvenir/ kenang-kenangan dari tim pengabdian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Pelaksanaan

Tahap pra-pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan cukup lancar. Setelah melakukan koordinasi dengan yayasan pengelola TK, tim pengabdian diizinkan untuk bermitra dengan TK tersebut. Adapun jumlah siswa yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah 24 siswa. Oleh karena keterbatasan tempat di TK mitra sehingga kegiatan ini dilaksanakan di kampus. Integrasi edukasi kesehatan dalam pendidikan anak usia dini sangat jarang diimplementasikan secara terpadu pada pendidikan formal. Pembentukan perilaku sehat memerlukan jangka waktu yang lama. Pembiasaan perilaku sehat seharusnya diupayakan sejak anak usia dini.

Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan membangun sinergitas dunia kesehatan dengan dunia pendidikan sehingga pendidikan kesehatan yang bersifat preventif dapat mulai dikenalkan pada pendidikan formal (sekolah). Materi pengabdian masyarakat yaitu STBM yang dikenalkan pada siswa TK sebatas pengenalan pilar satu, yaitu perilaku yang baik implementasi pembuangan tinja yang saniter, pilar kedua, yaitu pembiasaan mencuci tangan baik sebelum ataupun setelah makan dengan menggunakan sabun, serta pilar keempat, yaitu pengelolaan sampah dengan melakukan pemilahan sejak awal penimbunan sampah.

2. Pelaksanaan

a. Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Pada kegiatan pengabmas ini, siswa-siswi TK Pertiwi Desa Kotayasa sangat bersemangat dan antusias untuk menyelesaikan tugas mewarnai serial Stop BABS. Pada sesi mewarnai, siswa TK didampingi oleh pembimbing kelompok masing-masing yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Tugas dari pembimbing adalah menyampaikan cerita (*storytelling*) mengenai perilaku BABS serta akibatnya apabila kita masih melakukan BABS. Seluruh siswa-siswi TK Pertiwi Desa Kotayasa sangat bersemangat mengikuti *role play* pilar pertama yang diperagakan oleh Bapak Zaeni Budiono. Beliau mengenalkan sarana sanitasi dasar di *gallery workshop* Jurusan Kesehatan Lingkungan. Selain kegiatan *storytelling* dan *role-play*, tim pengabdian juga memberi motivasi kepada siswa dan kelompoknya untuk dapat menyelesaikan tugas mewarnai serial STBM tepat waktu, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *Role-play* di gallery workshop untuk praktik stop BABS

Guru dan orang tua wali siswa dapat melakukan pembiasaan sejak dini terkait *toilet training*. Pembiasaan ini dapat membantu melatih kemandirian anak. Implementasi *toilet training* sejak dini memberikan pemahaman bagi siswa-siswa bahwa ketika BAB dan BAK harus di jamban tidak boleh sembarangan. Siswa-siswi juga dapat mengenali barang-barang yang terdapat di toilet seperti sabun, dan alat sanitasi lainnya yang digunakan di toilet. Pengenalan *toilet training* secara interaktif dapat dilakukan oleh guru di depan kelas dengan metode *storytelling*. Pada tahap evaluasi, guru dapat memberikan penugasan kepada siswa berupa praktik secara langsung cara BAB dan BAK yang baik. Pembiasaan ini juga perlu dilaksanakan kembali di rumah dengan pengawasan dan pendampingan orangtua (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

b. Pilar Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Siswa TK sangat semangat dan antusias untuk menyelesaikan tugas mewarnai serial STBM pilar kedua, yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Pembimbing kelompok menjelaskan sekaligus mempraktikkan tujuh langkah cuci tangan pakai sabun sesuai rekomendasi WHO. Supaya lebih menarik, disampaikan oleh mahasiswa dengan lagu CTPS. Siswa TK sangat bersemangat mengikuti praktek CTPS dan seluruhnya berhasil melakukan 7 langkah dengan baik dan runtut sesuai panduan WHO, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) bersama tim pengabdian mahasiswa

Bagian tubuh yang paling banyak berinteraksi dengan benda-benda lain adalah tangan. Ketika bersentuhan dengan objek tertentu, dan atau berjabat tangan terjadi proses transmisi/kontaminasi kuman/bakteri pada tangan kita. Mencuci tangan dengan menggunakan sabun dapat mengurangi dan menghilangkan kotoran dan bakteri yang semula menempel pada tangan kita. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa mencuci tangan dapat menjadi barier terhadap kuman/bakteri yang dapat menyebabkan penyakit diare dan penyakit digestif lainnya (Zulfa & Patricia, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian Dwi Nanda Saputra bahwa rerata ALT kuman sebelum mencuci tangan dengan sabun yang mengandung antiseptik mampu mengurangi ALT kuman sebesar 87%. Sedangkan penggunaan *hand sanitizer* hanya mampu menurunkan ALT kuman sebesar 71% (Saputra & Harlita, 2023).

c. Pilar Pengelolaan Sampah

Siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pembuangan sampah secara langsung di tempat sampah. Pada tahap awal, pembimbing kelompok memberikan arahan dengan cerita pendek mengenai akibat buang sampah di sembarang tempat sehingga diharapkan siswa mampu meniru dan mengadaptasi perilaku buang sampah yang baik, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Praktik membuang sampah di tempat sampah bersama tim pengabdian dosen.

Pembiasaan pengelolaan sampah pada anak usia dini sangat efektif dilakukan melalui pendekatan belajar sambil bermain, seperti memilah sampah organik dan anorganik. Metode ini menanamkan kesadaran lingkungan sedini mungkin sehingga membentuk perilaku ramah lingkungan hingga mereka dewasa. Perkembangan kognitif dan life skill perlu distimulasi sejak dini. Mereka di usia dewasa nanti diharapkan memiliki kontribusi nyata turut andil dalam menjaga lingkungan, sehingga membutuhkan perspektif baru yang diupayakan sejak dini. Urgensi penerapan edukasi kesehatan pada anak usia dini

sangat relevan untuk mengatasi tantangan pengelolaan lingkungan di masa depan (Tiara et al., 2024).

3. Pasca Pelaksanaan/ Evaluasi

Kegiatan pada evaluasi ini dilakukan penilaian oleh tim dosen dan mahasiswa. Jumlah pertanyaan yang diajukan pada sesi tanya jawab kepada siswa per kelompok adalah 10 pertanyaan. Selain itu tim pengabdi mahasiswa melakukan pengamatan terhadap sikap siswa-siswi dalam mempraktikkan setiap pilar STBM.

Pendampingan dalam edukasi STBM menggunakan tiga domain utama yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur kemampuan siswa-siswi TK, yaitu domain kognitif, afektif, serta psikomotor. Ketiga domain ini berperan penting untuk dinilai supaya tim pengabdi mudah melakukan evaluasi. Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah sesuai dengan tema yang diangkat oleh masing-masing pembimbing kelompok.

Domain kognitif ini melibatkan proses mental seperti unsur pengetahuan, unsur pemahaman, implementasi, analisis, sintesis, serta evaluasi. Domain afektif mencakup sikap, perasaan, motivasi, dan apresiasi terhadap pembelajaran. Pembelajaran afektif ini berfokus pada bagaimana respons siswa-siswi TK terhadap pembelajaran yang dikemas secara menarik dengan *storytelling* oleh pembimbing kelompok masing-masing. Domain psikomotor berhubungan dengan keterampilan fisik atau motorik yang melibatkan koordinasi tubuh dan praktik langsung dalam pembelajaran. Untuk mendukung domain psikomotor, pengabdi menyiapkan peraga di gallery workshop untuk sarana edukasi Stop BABS, Sarana CTPS dan sarana pembuangan sampah. Berikut ini disajikan hasil penilaian dari ketiga domain kognitif, afektif serta psikomotor, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Domain Kognitif, Afektif dan Psikomotor Sebelum dan Sesudah Pendampingan Edukasi STBM.

No.	Nama Kelompok	Kode Peserta	Score Kognitif		Score Afektif		Score Psikomotor	
			Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
1.	Kelompok Nanas	A-01	1	3	1	3	2	3
2.		A-02	2	3	1	3	2	3
3.		A-03	1	3	1	3	2	3
4.		A-04	1	3	2	3	2	3
5.		A-05	2	3	2	3	2	3
6.		A-06	1	3	1	3	2	3
7.	Kelompok Kedondong	B-01	2	3	2	3	2	3
8.		B-02	2	3	2	3	2	3
9.		B-03	2	3	2	3	2	3
10.		B-04	2	3	2	3	2	3
11.		B-05	2	3	2	3	2	3
12.		B-06	1	3	1	3	2	3
13.		C-01	2	3	2	3	2	3

No.	Nama Kelompok	Kode Peserta	Score Kognitif		Score Afektif		Score Psikomotor	
			Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
14.	Kelompok Mangga	C-02	2	3	2	3	2	3
15.		C-03	2	3	1	3	1	3
16.		C-04	2	3	2	3	2	3
17.		C-05	1	3	1	3	1	3
18.		C-06	2	3	2	3	2	3
19.	Kelompok Durian	D-01	1	3	1	3	1	3
20.		D-02	2	3	2	3	2	3
21.		D-03	1	3	1	3	1	3
22.		D-04	1	3	2	3	2	3
23.		D-05	1	3	2	3	2	3
24.		D-06	2	3	2	3	2	3
Rekapitulasi Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor			MB: 41,67% SB: 58,33%	BSh: 100%	MB: 37,5% SB: 62,5%	BSh: 100%	MB: 16,67% SB: 83,33%	BSh: 100%

Keterangan:

1 = MB (Mulai Berkembang)

2 = SB (Sedang Berkembang)

3 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Berdasarkan hasil table 1 di atas, menunjukkan bahwa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa-siswi antara sebelum dan setelah pendampingan edukasi mengalami peningkatan. Untuk kognitif terdapat kenaikan 41,67 %, afektif terdapat kenaikan 37,5%, dan psikomotor terdapat kenaikan 16,67%. Berbagai referensi menyebutkan bahwa otak secara mayoritas didominasi oleh otak besar. Cerebrum ini memiliki peran dalam mengatur aktivitas mental yang berkaitan dengan kecerdasan, daya ingat, kesadaran dan juga pertimbangan. Ruang lingkup aktivitas mental tersebut merupakan bagian dari proses kognitif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa otak didominasi untuk mengatur proses kognitif. Dalam upaya mengoptimalkan perkembangan otak pada anak-anak perlu mendapatkan stimulus yang tepat sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya (Sutisna & Laiya, 2020).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengikuti kegiatan pendampingan edukasi STBM, seluruh siswa TK sudah mulai berkembang sesuai harapan yaitu mampu menyebutkan fasilitas sanitasi dasar yang digunakan untuk sarana BAB, memahami dan mampu mempraktikkan cuci tangan dengan sabun dengan metode tujuh langkah sesuai dengan anjuran dari WHO. Serta mampu menyebutkan fasilitas sarana pembuangan sampah dan mempraktikkan pembuangan sampah dengan pemilahan yang baik di sarana tempat sampah yang sudah disediakan. Buku serial pengabdian masyarakat ini sangat direkomendasikan untuk digunakan sebagai sarana pengenalan penanaman

PHBS anak usia dini (PAUD/TK). Disarankan kepada wali siswa untuk mendampingi siswa-siswi di rumah dan membacakan *storytelling* terkait tema-tema kesehatan untuk pembiasaan PHBS sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian dosen dan mahasiswa menghaturkan terima kasih atas fasilitasi pembiayaan Pengabdian Masyarakat oleh Poltekkes Kemenkes Semarang. Tak lupa, kami juga menyampaikan terima kasih kepada pengurus yayasan, guru, serta siswa-siswi TK selaku mitra kami, serta seluruh tim pengabdian atas kerja sama yang baik sehingga dapat menyelesaikan Pk Mini dengan lancar dan bermanfaat untuk sesama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A., & Tosepu, R. (2020). Implementasi Program Gerakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1 Dalam Pengendalian Lingkungan Masyarakat di Indonesia : A Review. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 64–71. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>
- Virli Susanti, U., Amiliya, R., & Basori, B. (2024). Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72–78.
- Aslindar, D. A., Oktavia, N. A., Yahya, A. B. V., Maylani, K. N., Wati, C. W., Prameswari, J. K., & Rohmah, I. S. (2026). Efektivitas Sosialisasi dan Demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Edukasi PHBS bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Paberasan. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 88–100. <https://doi.org/10.35931/ak.v6i1.5586>
- Azzarrah, I. J., & Kurniawan, B. (2021). Implementasi Kebijakan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Jawa Timur. *Publika*, 9(4), 573–586. <http://pu.go.id>.
- Cunha, T. S. Da. (2022). Efektifitas Penggunaan Metode Storytelling dalam Pendidikan Kesehatan Anak Terhadap Pencegahan Covid-19. *Bali Medika Jurnal*, 9(3), 235–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.36376/bmj.v9i3>
- Damanik, N. S., Simanjuntak, P., Sianipar, Y. G., Simbolon, M., Rezeki, S., Barus, M., & Yun, D. C. (2026). Penerapan Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Fondasi Tumbuh Kembang Anak Yang Optimal di SD Negeri 060933. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 878–883. <https://doi.org/10.59025/6e33cz59>
- Jati, B. D. W., & Susiloadi, P. (2022). Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 2(1), 92–107.
- Kemenkes RI. (2008). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 852/MENKES/SK/IX/2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154.

- Kurniawan, M. (2020). Pengenalan Sekolah Sehat Melalui Storytelling Dalam Kegiatan Menanam Tumbuhan Hijau Bagi Peserta Didik di TK Kristen 1 Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 65–70.
- Mandagi, A. A., Baithesda, B., & Latuminase, B. (2023). *Edukasi Mencuci Tangan dengan Metode Storytelling pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Kota Tondano, Kabupaten Minahasa*. 1(9), 1086–1811. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/index>
- Mardiawati, D., Handayani, L., Maisharoh, M., Frista, T. E., Marsela, P., Yuniar, M., & Naftalia, A. (2020). Edukasi Dan Demonstrasi Cuci Tangan Untuk Meningkatkan PHBS Pada Anak Di Taman Kanak-kanak (TK). *Jurnal Abdidas*, 1(6), 735–741. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.153>
- Oematan, G., Aspatria, U., & Gustam, T. (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Anak Sekolah Dasar. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.59891/jpmgotava.v1i1.5>
- Oktaviani, P. O. P., & Juariah, S. (2026). Edukasi Tentang Kebersihan Diri Anak di TK Darul Hikam Kota Cirebon Tahun 2026. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 1038–1047.
- Rachmi, T., Fitria, N., & Laelliah, S. N. (2026). Sinergi Orang Tua dan Satuan PAUD dalam Membangun Kebiasaan Anak Menuju Generasi Emas. *Emas Jurnal Abdimas*, 12(3), 161–166.
- Rukmasari, E. A., & Ramdhanie, G. G. (2023). Story Telling dengan Handpuppet Sebagai Metoda Sosialisasi Penerapan Kesehatan pada Anak Usia Pra Sekolah. *Dedikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 29–34. <https://www.dedikasi.lp4mstikeskhg.org>
- Saputra, D. N., & Harlita, T. D. (2023). Gambaran Angka Kuman Sebelum dan Sesudah Pencucian Tangan Menggunakan Sabun Antiseptik dan Hand Sanitizer. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5797–5802.
- Sunarno, R. D., Firmanda, G. I., & Pratiwi, W. N. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Lingkungan dan Diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(8), 283–288.
- Susanti, M. E., Pebriani, E., & Marlianto, N. (2024). Efektifitas Metode Story Telling Dalam Pemberian Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Yang Benar Terhadap Kemampuan Anak Usia Dini Pra Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 3(4), 383–386.
- Sutisna, I., & Laiya, W. (2020). *Metode Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (1st ed., Vol. 1). UNG Press Gorontalo.
- Talib, T., Samsuri, D. F., Wulandari, M. P., Pakay, G. F., Lattan, K. R., Day, A., Boinauw, Z., Narahubun, A., Rumbaru, M., Koedoeboen, F., Robiwala, E., Solissa, W., & Keliangin, M. (2024). Cerita Hidup Bersih: Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang Menyenangkan untuk Anak PAUD Al-Gufran Bersama Mahasiswa KKN Waihaong Angkatan L. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 46–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.4.1.46-51>
- Tiara, D. R., Karim, M. B., Cahyanti, D., & Safira, A. R. (2024). Kelsata Tingkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 11(2), 183–192. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.27396>
- Wahyuni, E. S., Wulandari, E., & Prastiwi, S. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Anak-Anak Siswa KB-TK Noor Fadjar Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MEAMBO*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.56742/jpm.v4i2.113>

- Wea, H. R., Dhua, B., Gawe, F., Dhiu, V., Kue, Y. K., Soa, M. M., Bay, M. S. T., & Ngura, E. T. (2026). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Meningkatkan Kesehatan Anak di TKKN Bajawa. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.38048/jcm.v1i1.6497>
- Xavierees Tungka, E., David, D., Pakpahan, A., Steward Castellano, J., & Sisca, S. (2025). Penyuluhan dan Pelatihan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS): Mengajarkan Anak TK Hidup Sehat dan Bersih Sejak Dini. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 10(01), 24–34.
- Yudiarini, N. N., Agustini, I. G. A. R., & Prihandini, C. W. (2020a). Story Telling dalam Pendidikan Personal Hygiene Mempengaruhi Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia 6-7 Tahun di SD Negeri 13 Sasetan. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 6(1), 56–66.
- Yudiarini, N. N., Agustini, I. G. A. R., & Prihandini, C. W. (2020b). Story Telling dalam Pendidikan Personal Hygiene Mempengaruhi Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia 6-7 Tahun di SD Negeri 13 Sasetan. *Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal)*, 6(1), 56–66.
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *Cermin : Jurnal Penelitian*, 5(1), 28–35.
- Zulfa, V., & Patricia, A. (2023). Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Mahasiswa Institut Teknologi Sumatera. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 309–316. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.747>